

Keluarga Rancangan Allah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen

Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

triastuti@sttekumene.ac.id

Yakub Hendrawan Perangin Angin

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

yakubhendrawan@sttekumene.ac.id

Abstract:

Many problems occur in Christian marriages and families. One of the main causes of the many problems that plague Christian marriages and some divorces is the lack of understanding of the meaning of the vision and mission of marriage as God's design. Christian marriage vocation should reflect a holistic unity. Christian families must be alert to the challenges they face. The method in this research is a qualitative methodology with a literature study approach. As for the results of this study, there are five implications of understanding the meaning of the vision and mission of the family designed by God in Christian family education, namely: First, the means for parents to help children's perspective. Second, build a strong and healthy and successful marriage vision. Third, make wise marriage choices. Fourth, take root, grow, and bear fruit with a partner. Fifth, serve the couple.

Keywords: Vision, Mission, Christian Marriage, Christian Education, Family Education

Abstrak:

Banyak permasalahan terjadi dalam pernikahan dan keluarga Kristen. Salah satu penyebab utama banyaknya persoalan yang melanda pernikahan Kristen dan beberapa perceraian karena kurangnya memahami makna visi dan misi pernikahan sebagai rancangan Allah. Panggilan pernikahan Kristen seharusnya dapat mencerminkan kesatuan yang bersifat holistik. Keluarga Kristen harus waspada terhadap tantangan yang dihadapi. Metoda dalam penelitian ini adalah dengan metodologi kualitatif pendekatan studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adanya lima implikasi dari pemahaman makna visi dan misi keluarga rancangan Allah ini dalam pendidikan keluarga Kristen yaitu: Pertama, Sarana orang tua membantu cara pandang anak. Kedua, Membangun visi pernikahan yang kuat dan sehat serta berhasil. Ketiga, Membuat pilihan pernikahan yang bijak. Keempat, Berakar, bertumbuh, dan berbuah bersama pasangan. Kelima, Melayani pasangan.

Kata-kata kunci: Visi, Misi, Pernikahan Kristen, Pendidikan Kristen, Pendidikan Keluarga

Article History

Submit: September 10 th , 2021	Revised: Desember 10 th , 2021	Published: Desember 30 th , 2021
--	--	--

Pendahuluan

Berbagai macam alasan yang membuat seseorang memutuskan menikah. Diantaranya adalah karena: Pertama, ingin berbagi hidup dengan seseorang. Kedua, ingin ada seseorang yang membahagiakan dirinya. Ketiga, ingin menghabiskan hidup dengan seseorang yang dicintai dan mencintai dirinya. Keempat, tidak ingin menjalani hidup ini seorang diri. Kelima, ingin mendapatkan rasa aman dalam hubungan yang permanen. Semua itu adalah hal-hal yang menguntungkan yang dapat diperoleh dari pernikahan, namun tak satu pun yang dapat menjadi landasan yang kuat bagi pernikahan. Banyak orang tertarik menikah tanpa benar-benar menyadari konsekuensinya bagi hidupnya. Akibatnya, banyak pasangan yang terkejut dan kecewa setelah menikah (Wright 2004a). Fakta terjadinya serta persentase tingkat perceraian yang terjadi diantara orang Kristen menunjukkan betapa sangat pentingnya persiapan dilakukan dengan baik sebelum pernikahan berlangsung (Parapak 2019). Perceraian, kawin lagi, kurangnya komunikasi, dan kompleksitas dalam kehidupan sehari-hari merusak rancangan Tuhan untuk pernikahan dan keluarga orang percaya juga berada dalam keadaan yang menyedihkan (Family 2003).

Konsep dan lembaga pernikahan dan keluarga sedang menghadapi tantangan berat. Perceraian meningkat tajam. Pernikahan antar sesama jenis diperbolehkan dan dilaksanakan termasuk oleh beberapa gereja. Perselingkuhan sudah merajalela. Dalam situasi seperti inilah orang percaya perlu kembali kepada Alkitab, guna memahami hakikat pernikahan dan keluarga yang diciptakan, dirancang oleh Allah sendiri. Langkah pertama, orang percaya seyogianya memahami manusia itu sendiri, yang terlibat dalam pernikahan (Parapak and LIFE 2019). Sayang sekali, kebanyakan pria tidak banyak memiliki visi untuk hidupnya (Don and Meredith 2006). Banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa visi, tanpa tujuan yang jelas, hal ini mungkin karena jatuh cinta, tidak menggumuli tujuan hidup pribadi dan keluarga. Ada juga pasangan yang memasuki pernikahan dengan idealisme akan menikah dengan orang yang sempurna. Ternyata kenyataan berbicara lain, banyak kekecewaan karena pasangannya tidak sempurna (Parapak and LIFE 2018). Dalam 20 atau 30 tahun, visi keluarga dapat membuat perbedaan antara keluarga bahagia dan keluarga yang hancur (Slayton and Slayton 2016). Cara terbaik untuk mulai merancang masa depan bersama adalah memutuskan sekarang visi untuk pernikahan suami dan istri (Mathis and Mathis 2010).

Ada ungkapan klise yang masih sama benarnya hingga saat ini, yaitu: Sebuah pernikahan yang manis adalah jarak paling dekat dari dua orang dengan sorga tetapi sebuah pernikahan yang buruk adalah jarak paling dekat dari dua orang dengan neraka. Masalah-masalah semacam ini biasanya muncul dari upaya membangun hidup tanpa visi, tanpa misi, dan tanpa sesuatu yang sebenarnya bukan saja memapankan sebuah hubungan, tetapi juga menjaga setiap individu tetap saling mengasihi satu sama lain hingga lima puluh dan enam puluh tahun berikutnya. Hal ini tidak akan tercapai jika menikah tanpa berbagi visi, misi yang sama (Thomas 2014).

Pernikahan diciptakan untuk persekutuan, penyatuan dua orang, dua kehidupan, dan dua tujuan hidup. Pernikahan tidak diciptakan untuk stabilitas ekonomi atau sosial, kepuasan emosional atau jasmaniah, atau bahkan untuk kelangsungan dari ras manusia, meskipun ini adalah produk

sampingan yang indah dari pernikahan yang sehat, sama seperti tujuan untuk berbagi keintiman (Paul and Tsika 2012).

Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah komitmen public antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu dan tetap saling setia hingga ajal. Sebuah keluarga baru dimulai pada saat seorang laki-laki dan perempuan menikah. Allah merencanakan pernikahan dan keluarga untuk menjadi fondasi seluruh masyarakat di sepanjang sejarah. Saat ini, dalam setiap budaya dunia, terdapat pernikahan dan keluarga. Keluarga masih sering keluar dari rencana Allah (Goodall and Goodall 2010). Keluarga kini berada di bawah tekanan, ancaman, dan bahkan serangan. Di satu sisi, karena berbagai alasan sosio-ideologis (dan bahkan teologis), banyak orang yang menganggap keluarga sebagai sekadar institusi sosial peninggalan zaman dulu yang tidak perlu dipertahankan lagi. Di sisi lain, karena kesibukan karir atau kenyataan-kenyataan hidup lainnya, banyak orang yang tetap menjalani kehidupan keluarga namun mulai mengacuhkan dan tidak lagi menganggap serius arti penting keluarga. Keluarga ditolak, diabaikan, dan dilecehkan karena berbagai alasan (Hidayat, Cunningham, and Cunningham 2006).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pertama, mengupas konsep makna visi dan misi keluarga rancangan Allah dari berbagai teori dan para ahli pernikahan Kristen. Kedua, menganalisis tentang implikasi dari makna visi dan misi keluarga rancangan Allah dalam pendidikan keluarga Kristen. Sumber utama dari pembahasan konsep dan analisis implikasinya judul penelitian ini berasal dari beberapa sumber yang relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku teks yang sesuai. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis (Zaluchu 2020).

Hasil dan Pembahasan

Rancangan Allah Untuk Pernikahan

Lembaga pernikahan adalah salah satu karunia ajaib dan abadi dari Sang Pencipta bagi umat manusia. Tuhan mengumumkan penahbisan keluarga, jauh sebelum Allah menetapkan dua lembaga besar manusia yang lain, yaitu gereja dan pemerintahan (Dobson 2007). Alkitab menyatakan bahwa Allah melaksanakan kehendak-Nya melalui dan di dalam pembentukan keluarga (Tong 2011). John Piper dengan tegas menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dapat disaksikan di Alkitab terkait pernikahan adalah bahwa pernikahan itu karya Allah. Dan hal utama yang dapat dilihat di Alkitab tentang pernikahan adalah bahwa pernikahan itu untuk kemuliaan Allah (Piper 2012). Ketika Allah menciptakan pernikahan yang pertama, Adam dan Hawa, Allah berkata bahwa tidak baik bagi seorang manusia untuk hidup sendiri (Kej. 2:18). Karena semua manusia dibuat serupa dengan gambar-Nya, gambar Tuhan yang memiliki hubungan satu sama lain, Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang bekerja sama tanpa mementingkan diri sendiri demi kepentingan umat manusia dan tercapainya rencana Bapa. Oleh

karena itu manusia diciptakan untuk menjadi serupa dengan Allah, ada kerinduan di lubuk hati yang dalam untuk memiliki hubungan yang mendalam dan intim.

Pernikahan mendekatkan dua orang yang unik dan menyatukan jiwa serta tubuh masing-masing untuk sebuah tujuan yang sama sepanjang sisa hidup keduanya. Pernikahan adalah kontrak secara resmi, sosial, dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan merupakan janji ilahi yang dibuat di hadapan Allah. Ini adalah komitmen satu sama lain, ikrar untuk hidup bersama, saling melayani, dan tetap setia satu sama lain. Pernikahan juga merupakan cara Allah untuk menunjukkan kasih-Nya bagi manusia dan rencana-Nya bagi pernikahan kepada dunia, dan membantu pasangan suami istri menjadi lebih serupa dengan Dia. Pernikahan adalah bekerja dengan karakter, cinta, kasih karunia, dan pengampunan dari masing-masing pasangan pasangan yang bertumbuh melalui kesalahan keduanya. Pernikahan melibatkan dua orang yang tidak sempurna dan menempatkan keduanya dalam hubungan yang berkomitmen agar keduanya dapat bertumbuh bersama dengan aman serta dewasa sementara keduanya menangani ketidaksempurnaan dan permasalahan. Pernikahan menegajawantahkan tindakan memberi, menolong, memercayai, mengampuni, memerhatikan, mempelajari, dan menjalani suka duka kehidupan (Mathis and Mathis 2010). Sebab sejatinya peran keluarga harus memperlengkapi diri dan membawa keluarga untuk bertumbuh dalam pengharapan kepada Tuhan (Arifianto 2020).

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Allah juga menciptakan lembaga perkawinan sebagai institusi pertama untuk melengkapi kesempurnaan ciptaan-Nya karena Allah melihat tidak baik bagi manusia seorang diri (Kej. 2:18). Allah pencipta institusi keluarga dengan visi Allah sendiri, yaitu: anak cucu manusia (Kej. 1:28). Sebab sejatinya keluarga lahir dari rencana yang sangat indah dari Tuhan yang membawa dampak baik bagi manusia itu sendiri (Angin, Yeniretnowati, and Arifianto 2020). Oleh Karena itu dalam keluarga yang dinyatakan sama seperti hubungan suami istri seperti Kristus dan jemaat, jemaat sangat dikasihi dan Kristus rela berkorban untuknya; dan masing-masing pihak suami dan istri agar semakin serupa dengan Kristus (Flp. 3:10). Karena natur dosa manusia, maka kehidupan perkawinan yang kudus, yang diciptakan Tuhan, pada kenyataannya jauh dari visi Allah. Hubungan antara suami istri yang banyak bermasalah adalah antara orang tua dan anak (Kej. 25:19-31). Paulus dalam suratnya Efesus 5:22-31, menegaskan kembali system keluarga Kristen dan menggarisbawahi hubungan cinta kasih antara suami dan istri, di mana suami berperan sebagai kepala keluarga. Oleh karena natur keberdosaan manusia, maka cinta kasih gampang luntur oleh usia, komitmen kemenyatuan mejadi renggang, maka Paulus ke jemaat di Roma menasihatkan: “berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Rm. 12:2). Atas prinsip pembaruan inilah keluarga seharusnya terus-menerus menggelorakan semangat dan komitmen pembaruan untuk mewujudkan visi dan misi perkawinan sesuai dengan amanat Firman Tuhan bagi keluarga orang percaya (Parapak and LIFE 2018).

Perkawinan terbentuk dalam suasana kudus tanpa dosa, dan disanalah manusia Adam begitu bersyukur mendapatkan seorang penolong yang sepadan. Dalam suasana demikianlah Adam berseru penuh syukur, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku,” yang diikuti oleh pernyataan Allah bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:23-24), Adam dan Hawa diberi mandat untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, berkuasa atas ciptaan dan

menaklukan bumi ciptaan Tuhan. Visi Allah akan keluarga pertama adalah menjadi kawan sekerja Allah dalam mengelola ciptaan Tuhan dan setia kepada Sang Pencipta. Namun karena dosa, hubungan indah dan kudus antara manusia dan Allah terputus, sehingga manusia dan keluarganya harus menanggung akibat dosa. Visi Allah untuk menyelamatkan manusia, keluarga berdosa, tidak lenyap. Allah membuka jalan keselamatan dengan menyatakan kasih-Nya yang begitu besar dengan mengaruniakan Yesus sebagai Juru Selamat bagi manusia (Parapak and LIFE 2017).

Jonathan Parapak menyatakan banyak ayat dalam Alkitab terkait pentingnya pemahaman visi dan misi keluarga rancangan Allah, diantaranya dalam Kejadian 1:26-28; Kejadian 2:18-25; Kejadian 25:19-31; Yosua 24:1-18; Efesus 5:22-31; Roma 12:1-2 dan Filipi 3:1-16, beberapa ajaran pokoknya, adalah: Pertama, Visi mulia keluarga rancangan Tuhan, adalah keluarga kudus, yang terus memuliakan Allah dan menikmati anugerah dan penyertaan Tuhan. Kedua, Visi Allah tentang keluarga jelas, keluarga yang bersatu menjadi kawan sekerja Allah dalam mengelola ciptaan Tuhan. Keluarga dibentuk dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, bukan sesama jenis, keduanya menjadi satu dalam keintiman, satu tulang satu daging. Ketiga, Walaupun keluarga dibangun oleh manusia berdosa, Allah membuka jalan penyelamatan asalkan keluarga bertobat dan mengenyahkan berhala-berhala lain dan kembali hanya menyembah Allah dalam Kristus. Keempat, Karena keberdosaan, keluarga menghadapi banyak cobaan dan tantangan. Yosua menegaskan keyakinan dan pilihannya untuk beribadah kepada Allah saja bersama keluarganya apapun tantangannya.

Kelima, Paulus menjadi contoh hamba Tuhan yang visinya jelas dan tegas serupa dengan Kristus, termasuk dalam kematian-Nya (Parapak and LIFE 2017). Keenam, Visi keluarga rancangan Allah adalah keluarga yang memuliakan Allah, kesatuan yang paripurna untuk menghasilkan keturunan dan ikut bersama Allah dalam mengelola ciptaan. Hal itu selaras dengan pernyataan Sibarani bahwa rancangan Allah bagi rumah tangga Kristen dapat diwujudkan untuk kemuliaan-Nya (Sibarani and Arifianto 2020). Ketujuh, Sistem keluarga dengan ordo yang dikehendaki Tuhan terlaksana dalam suatu hubungan kasih yang luar biasa seperti kasih Kristus akan Jemaat-Nya. Kedelapan, Karena natur dosa manusia, maka keluarga dapat terpuruk dalam berbagai persoalan hubungan anak dengan ayah, anak dengan ibu, bahkan antar saudara. Oleh karena itu, Firman Tuhan mengingatkan agar setiap anggota keluarga untuk terus mengalami pembaruan, supaya dapat kembali mempersembahkan keluarga sebagai ibadah yang hidup, kudus dan diperkenankan Allah. Kesembilan, Keluarga terus berupaya supaya getaran visi terus hidup untuk mendorong keluarga terus semakin diperkaya dan disempurnakan untuk memuliakan Tuhan. Kesepuluh, Pengalaman Ishak dengan istri dan anak-anaknya menjadi pelajaran bagi keluarga sekarang ini untuk tidak membiarkan keluarga rusak oleh karena perilaku yang tidak diperkenankan Allah (Parapak and LIFE 2018).

Keterlibatan Allah merupakan faktor penting dalam pernikahan dan keluarga. Allah adalah mitra senior di dalam janji nikah orang Kristen yang akan menolong orang percaya untuk memenuhi janji pernikahan dan menolong pernikahan dan keluarga dalam situasi untuk kebaikan. Bagian orang percaya adalah taat kepada Allah dan hukum-hukum-Nya. Kegagalan untuk menjadi setia akan membawa keluarga kepada kehancuran. Ketika keluarga diserang, ketika media dan segmen lainnya dari budaya bertolak belakang dengan ajaran Alkitab tentang

pernikahan dan keluarga, orang Kristen harus tetap antusias terhadap institusi pernikahan yang merupakan ciptaan Allah sendiri (Fernando 2019).

Visi setiap pasangan tidak akan sama, tentu saja, tetapi visi yang jelas untuk pernikahan akan memandu, mengilhami, dan memotivasi ketika pasangan suami istri bertumbuh melalui segala tekanan hidup. Bila memiliki visi hidup bersama yang positif dan menyenangkan, pasangan suami istri dapat berupaya untuk meraih sasaran itu sekalipun kondisinya sulit. Sebuah visi pernikahan lebih dari sekadar mempelajari serta mempraktikkan kecakapan dalam membina hubungan. Memahami perspektif Allah sangat penting demi keberhasilan pernikahan. Allah sudah memberi orang percaya visi melalui firman-Nya. Allah telah memberi orang percaya definisi kasih, cetak biru-Nya untuk komitmen yang mengikat, dan rencana-Nya untuk pernikahan yang penuh anugerah (Mathis and Mathis 2010).

Pernikahan Sebagai Simbol Kristus dan Gereja

Keagungan suami atau istri didasarkan pada bagaimana system persatuan ini mampu melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja (Ef. 5:32). Kristus menyerahkan diri, dibunuh, disalibkan, dan mengalirkan darah, barulah dari situ dilahirkan gereja yang ditebus oleh darah-Nya. Demikian pula Adam, ditidurkan, dioperasi, mengalirkan darah, harus berkorban, barulah dari tulang rusuk Adam, Allah menciptakan Hawa. Jadi, bagaimana suami mencintai istri adalah seperti Kristus mencintai Gereja, rela berkorban dan rela mati. Cinta adalah menyerahkan diri demi menggenapi yang lain. Itulah cinta yang sejati (Tong 2011).

Pernikahan yang melambangkan hubungan Kristus dan jemaat menunjukkan suatu relasi yang bersifat eksklusif. Relasi ini tidak boleh diinterupsi oleh pihak ketiga. Alkitab menyatakan bahwa Allah sangat marah kepada segala bentuk perzinahan (baik perzinahan rohani maupun jasmani), karena itu melecehkan pribadi Allah sendiri berdasarkan hubungan yang eksklusif ini (Subeno 2012).

Pernikahan Kristiani Adalah Sebuah Komitmen

Firman Allah menunjukkan bahwa komitmen pernikahan itu kudus sekaligus praktis. Allah menggunakan hubungan pernikahan untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan Gereja sebagai mempelai wanita-Nya. Allah berkomitmen untuk mencintai tanpa syarat. Janji pernikahan suami istri merupakan komitmen seorang kepada yang lain, sangat penting bagi Allah (Ef. 5:21-31; Why. 22:17; Mat. 9:15). Pernikahan kristiani adalah sebuah komitmen yang mencakup tiga pribadi, yakni suami, istri, dan Yesus. Pernikahan adalah ikrar untuk saling setia dan tunduk. Pernikahan adalah kesempatan bagi masing-masing pribadi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. (Wright 2013)

Hidup pernikahan kristiani adalah kehidupan yang berciri berkomitmen secara total. Hubungan pernikahan Kristiani adalah hubungan pernikahan seumur hidup berdasarkan komitmen secara total. Hubungan ini digambarkan rasul Paulus dalam Efesus 5:21-23 seperti hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Kristus rela berkorban demi jemaat-Nya. Kasih Kristus adalah kasih tanpa pamrih, bahkan Yesus berjanji untuk senantiasa menyertai umat-Nya. Rasul Paulus mengajarkan suami istri perlu saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi orang percaya. Kasih itu seperti kasih yang tertera dalam 1 Korintus 13:4-7. Kristus telah mencintai seseorang meskipun seseorang itu telah tidak setia dalam mengikuti-Nya. Menurut Paulus

orang yang percaya bersatu bersama Kristus (Soesilo 2010). Pernikahan dimaksudkan untuk menjadikan sebuah hubungan antar manusia yang merefleksikan komitmen Tuhan kepada orang percaya (Janssen 2010).

Pentingnya Visi Misi Keluarga

Kitab Amsal 29:18 mengatakan, “Bila tidak ada wahyu (visi), menjadi liarlah rakyat.” Demikian juga sebuah keluarga yang tidak berbagi visi untuk masa depan berisiko menjadi liar dan akhirnya binasa. Visi keluarga membantu melewati badai yang menerjang keluarga. Visi keluarga juga membantu untuk mengutamakan komitmen antar anggota keluarga dan mendorong untuk tidak terlalu patah semangat., ketika ada kesalahan yang anggota keluarga lakukan. Melalui visi bersama, suami istri telah menempatkan diri dalam perjanjian, karena Perjanjian Lama mengajarkan, “Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji? (Am. 3:3). Dan seperti Yesus sendiri katakana, “dan jika suatu rumah tangga terpecah-pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan” (Mrk. 3:25). Sebuah visi bersama adalah kekuatan pemersatu yang kuat untuk keluarga. Hal ini dapat membantu keluarga melewati masa sulit bersama-sama. Sebuah visi keluarga mengingatkan anggota keluarga pada apa yang benar-benar penting, dan apa yang tidak. Visi keluarga dapat berfungsi sebagai pemersatu dan jarring pengaman (Slayton and Slayton 2016).

Visi keluarga adalah rencana tindakan berdasarkan keyakinan dan harapan bersama akan di mana orang ingin berada sebagai sebuah keluarga. Visi ini menguatkan filosofi keluarga dan mengartikulasikan tujuan dan aspirasi bersama setiap orang (Slayton and Slayton 2016). Visi, dalam keadaan baik maupun buruk, membuat keluarga dapat terus bergerak maju bersama-sama. Visi tersebut membantu keluarga menjaga pandangan pada tujuan akhir. Dalam cara yang sama, visi bersama dapat membantu keluarga menjadi sukses. Visi yang dibagikan memberi setiap anggota keluarga rasa saling memiliki yang lebih kuat, karena menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Hal ini terutama membantu di masa-masa yang sulit. Sebuah visi keluarga bersama membantu setiap anggota keluarga untuk tidak putus asa dan tidak menyerah pada diri sendiri atau terhadap satu sama lain. Sebuah visi keluarga berfungsi untuk menjaga keluarga fokus pada apa yang penting dalam hidup, dan apa yang tidak (Slayton and Slayton 2016).

Sebuah rumah yang dibangun di atas dasar Matius 6:33, “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” adalah rumah yang kokoh. Sementara ayat ini mengandung perintah, ayat ini pun memiliki janji luar biasa bagi hidup penuh kelimpahan dan makna. Ketika sepasang suami istri berkomitmen pada Kristus, bertumbuh bersama di dalam Tuhan, saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan rohani, membesarkan anak-anak dalam takut akan Tuhan, saling mengasihi satu sama lain karena mengasihi Tuhan, maka sukacita akan berlimpah dan mujizat terjadi. Orang-orang egois berubah menjadi sekumpulan pelayan. Anak-anak yang mementingkan diri sendiri bertumbuh menjadi pekerja-pekerja kerajaan Allah. Kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan lakon menggairahkan dalam membangun sebuah kerajaan. Memang ada banyak kesalahan, banyak pertobatan, berkali-kali frustrasi, rasa sakit, dan bahkan keraguan. Tetapi pada akhirnya, hadirat Allah manang, orang-orang diubah, pekerjaan Allah diselesaikan, dan ujian berhasil

dilewati. Jika dua orang berdiri bersama disekeliling misi ini dan jika keduanya membuat pilihan pernikahan berdasarkan pada pribadi terbaik dengan siapa keduanya dapat mewujudkan misi ini, kemungkinan terbesar keduanya akan mengalami pernikahan yang memuaskan dan membangun jiwa (Thomas 2014) Visi orang percaya bagi keluarga harus berasal dari hati Allah sendiri, karena itulah yang akan menyukakan hati Allah. Karena itu, kini orang percaya perlu melihat lebih jauh dasar alkitabiah bagi keluarga (Hidayat et al. 2006).

Misi sebuah keluarga dibentuk saat keluarga Kristen menetapkan apa yang dianggap berharga dalam pernikahan, dalam mengasuh anak, cara mendapatkan dan mengelola uang, etika kerja, tradisi, hubungan dengan orang-orang di luar keluarga inti, terutama saat menjangkau orang lain dengan kasih Yesus (Stoop and Stoop 2008). Menemukan misi sebuah keluarga membantu pasangan Kristen untuk menetapkan prioritas-prioritas dan membuat pilihan-pilihan yang menentukan bagaimana keluarga Kristen memanfaatkan waktu dan uang, dan apa yang akan diajarkan kepada anak-anak. Hal ini juga memberikan pasangan kristiani tujuan melampaui keadaan dirinya. Misi keluarga memantapkan dan menguatkan bahtera rumah tangga orang percaya (Stoop and Stoop 2008).

Keluarga Beribadah Kepada Allah

Dalam keberdosaan, umat pilihan Tuhan yang mengalami anugerah dan penyertaan tuhan, dibebaskan dari perbudakan di bawah pimpinan Musa dan Yosua. Umat Tuhan sering memberontak, memilih menyembah allah lain, namun Tuhan terus mengasihi dan melepaskannya dari berbagai bahaya dan kehancuran. Yosua mengumpulkan umat Israel di Sikhem dan menantang untuk hanya beribadah kepada Allah. Allah mengingatkan umat tentang visi Allah untuk umat Yidup beribadah di tanah perjanjian. Yosua menyatakan visi hidupnya dengan menegaskan bahwa Yosua dan keluarganya akan beribadah kepada Allah Israel. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Filipi juga menyatakan apa yang menjadi visi hidupnya, yaitu: semakin serupa dengan Kristus (Parapak and LIFE 2017).

Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen

Sarana Orang Tua Membantu Cara Pandang Anak

Sebuah visi keluarga membantu orang tua menciptakan cara pandang yang membuat anak-anak merasa punya tempat dan tujuan. Orang tua ingin anak-anaknya tahu kalau anak-anak merupakan bagian integral dari keluarga, dengan peran yang hanya dapat dilakukan oleh dirinya saja. Berkomunikasi dengan anak-anak untuk membahas tujuan dan rencana keluarga membantu memberikan anak-anak perasaan bahwa anak-anak memiliki peran dalam kehidupan, bahwa hidup ini berharga, dan bahwa anak-anak adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Saat anak-anak tumbuh dewasa, anak-anak akan memiliki lebih banyak masukan untuk membentuk visi keluarga. Akhirnya anak-anak akan mengembangkan visi keluarganya sendiri, proses ini akan jauh lebih mudah dibuat jika anak-anak telah mengalami hidup dalam sebuah keluarga yang memiliki satu visi (Slayton and Slayton 2016).

Membangun Visi Pernikahan Yang Kuat dan Sehat serta Berhasil

Semua anggota keluarga dapat bersama mengambil waktu untuk mulai mengembangkan visi keluarga. Kesempatan ini dapat membantu anggota keluarga untuk mengingat mengapa

awalnya ingin menjadi keluarga dan apa yang akan keluarga lihat di masa depan (Slayton and Slayton 2016). Pernikahan yang kuat, intim, dan menghormati Tuhan, yang mengarah pada kemitraan jangka panjang serta hubungan yang menumbuhkan rasa kesatuan, itu adalah sesuatu yang dibangun dan memerlukan jangka panjang. Intinya sebuah pernikahan yang baik bukanlah sesuatu yang begitu saja ditemukan, melainkan sesuatu yang pasangan suami istri harus bangun. Sebuah hubungan, menurut definisinya, tidak dapat ditemukan; hubungan harus dibangun. Membangun hubungan membutuhkan dua orang yang saling mengenal satu sama lain dan kemudian setiap hari keduanya harus memilih untuk tetap terhubung. Keintiman dianyam serajut demi serajut, melalui waktu berbagi secara verbal, doa bersama, tindakan kasih, saling melayani, pernyataan komitmen, dan membangun pemahaman melalui komunikasi secara teratur, serta menempuh pengalaman bersama (Thomas 2014). Pernikahan yang berhasil selalu merupakan proses pertumbuhan yang menuntut komunikasi yang jujur, terbuka, transparan, dan berani. (Paul and Tsika 2012)

Membuat Pilihan Pernikahan Yang Bijak

Imbalan dari membuat pernikahan yang bijak sungguh mengagumkan. Jika pasangan tetap berakar di dalam Kristus, sepenuhnya menetapkan pikiran, dan menggunakan sumber daya yang ada, baik bimbingan Allah, Firman Tuhan, keluarga, gereja, dan rekan-rekan yang bijak, kemudian mendekati keputusan ini dengan sepenuh maksud, tujuan, dan hikmat, maka kemungkinan terbesar adalah pasangan suami istri Krosten akan memasuki pernikahan yang kaya, memuaskan, serta menumbuhkan jiwa. Sebuah pernikahan yang membuahkan hidup, semangat, keintiman, memori sepanjang usia bersama pasangan sebagai sobat terdekat, dan sukacita melimpah dalam membangun sebuah keluarga bersama-sama. Hidup berkeluarga adalah hidup yang manis dan pernikahan yang intim bagaikan hadiah yang menakjubkan. Persahabatan yang dihasilkan dari menghadapi semua musim kehidupan bersama-sama, berdoa bersama, merawat anak-nak bersama, melayani Tuhan bersama, bersenang-senang, bercinta, pusing dan patah hati, mengatasi kemunduran dan belajar menangani kekecewaan, serta bertumbuh bersama melalui semuanya itu, mampu menciptakan ikatan yang tidak bisa ditandingi daya tarik seksual atau ketergila-gilaan romantic awal mana pun (Thomas 2014).

Berakar, Bertumbuh, dan Berbuah Bersama Pasangan. Bersatu dalam pernikahan merupakan suatu proses (Daugherty 2006). Banyak pasangan yang telah memiliki pernikahan yang memuaskan, bahkan yang sangat istimewa tidak terjadi dengan sendirinya dan kebetulan namun harus diusahakan. Pasangan dalam pernikahan yang baik dan kuat selalu bertekad untuk belajar dan bertumbuh, mengembangkan sikap positif dan alkitabiah, serta terus-menerus mencari tahu bagaimana berbicara dengan bahasa pasangan dengan juga berusaha selalu menghargai perbedaan dan keunikan masing-masing pribadi (Wright 2004b) Pernikahan bukanlah sekadar suatu peristiwa dalam hidup, melainkan jalan hidup. Pernikahan mencakup keintiman di segala aspek yang harus terus dibina. Keintiman ini harus menyentuh aspek rohani, intelektual, sosial, emosi, dan fisik (Wright 2004a).

Rumah tangga dengan Kristus sebagai Tuhan adalah rumah tangga yang utuh di mana hal-hal rohani bukan hanya memanifestasikan diri dalam bentuk tingkah laku rohani yang formal, bersifat agamawiah, tetapi dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam pekerjaan, studi,

pergaulan, hobi, dan sebagainya. Oleh karena itu persoalan apa saja yang muncul dalam kehidupan keluarga Kristen tidak pernah menjadi persoalan yang semata-mata rohani atau semata-mata perbedaan watak dan kepribadian. Penanganan persoalan apa saja selalu harus menjadi manifestasi dari kehidupan rohani yang sesungguhnya dari individu-individu dengan keunikan watak dan kepribadiannya (Susabda 2008).

Melayani Pasangan

Pernikahan adalah panggilan untuk melayani, sebagaimana perintah Alkitab, “Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama” (Flp. 2:4-9). Yesus rela merendahkan diri-Nya menjadi “hamba” karena Dia lebih memperhatikan kepentingan orang yang dikasihi-Nya daripada kepentingan-Nya sendiri. Dengan cara yang sama Rasul Paulus juga menasihati orang percaya supaya merendahkan diri seorang kepada yang lain dalam takut akan Yesus Kristus (Ef. 5:21). Pelajaran penting janganlah pernah pasangan suami istri menuntut untuk dilayani oleh pasangannya (Wright 2004a).

Kristus mengasihi seseorang dengan memberikan diri-Nya sendiri, Kristus telah menyerahkan diri-Nya dengan komitmen secara total dalam hidup dan kematian-Nya. Komitmen seperti Kristus itulah yang diharapkan dalam pernikahan kristiani. Komitmen untuk mengasihi pasangannya dengan memberi dirinya, tetap saling memperhatikan dan saling mengasihi biar apa pun yang terjadi. Kasih semacam itu hanya untuk kebaikan pasangan (Soesilo 2010).

Kesimpulan.

Orang percaya dipanggil untuk sepadan dan menyatu dalam pernikahan. Keluarga Kristen harus berusaha mengupayakan kesatuan yang bersifat holistik, yang mencakup kesepadanan spiritual, intelektual, emosional, kultural, fisik untuk memperkaya dan memperindah pernikahan. Keluarga Kristen harus waspada terhadap tantangan yang menggiurkan akan jabatan, sukses duniawi, dan mengabaikan aspek mendasar seperti kesepadanan spiritual, cinta kasih, dan pertumbuhan untuk semakin serupa dengan Kristus. Implikasi dari pemahaman makna visi dan misi keluarga rancangan Allah ini dalam pendidikan keluarga Kristen paling tidak mengandung lima hal, yaitu: *Pertama*, Sarana orang tua membantu cara pandang anak. *Kedua*, Membangun visi pernikahan yang kuat dan sehat serta berhasil. *Ketiga*, Membuat pilihan pernikahan yang bijak. *Keempat*, Berakar, bertumbuh, dan berbuah bersama pasangan. *Kelima*, Melayani pasangan.

Daftar Pustaka

Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto.

2020. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6(2):128–41.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Daugherty, Billy Joe. 2006. *Pernikahan Yang Kokoh*. 4th ed. Jakarta: Metanoia.
- Dobson, James. 2007. *Marriage Under Fire*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Don, and Sally Meredith. 2006. *Keduanya... Menjadi Satu*. 1st ed. Batam: Gospel Press.
- Family, Tim Focus On The. 2003. *The Communication Marriage: Komunikasi Dalam Pernikahan*. 1st ed. Jakarta: Focus On The Family Indonesia.
- Fernando, Ajith. 2019. *Aku Dan Seisi Rumahku: Kehidupan Keluarga Pemimpin Kristen*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Goodall, Wayne I., and Rosalyn R. Goodall. 2010. *Marriage & Family*. 1st ed. Malang: Gandum Mas.
- Hidayat, Paul, Janet Cunningham, and David Cunningham. 2006. *Visi Allah Bagi Keluarga*. 1st ed. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Janssen, Al. 2010. *Your Marriage Masterpiece*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mathis, Dale, and Susan Mathis. 2010. *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset dan Focus On The Family.
- Parapak, Anne Atkinson. 2019. *Hidup Bahagia Selama-Lamanya? Bahan Pembinaan Pranikah*. 1st ed. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Parapak, Jonathan L., and Tim LIFE. 2017. *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Parapak, Jonathan L., and Tim LIFE. 2018. *Growing Together 3: Memperkuat Dan Memperkaya Hidup Perkawinan*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Parapak, Jonathan L., and Tim LIFE. 2019. *Growing Together 1 Seni Memperkaya Dan Memperindah Hidup Perkawinan*. 3rd ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Paul, and Billie Kaye Tsika. 2012. *Get Married, Stay Married*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Piper, John. 2012. *This Momentary Marriage*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1(2):118–34.
- Slayton, Marina, and Gregory W. Slayton. 2016. *Be The Best Mom You Can Be - Panduan Praktis Untuk Membesarkan Anak Pada Generasi Yang Rusak*. 1st ed. Jakarta: Family First Indonesia.
- Soesilo, Vivian A. 2010. *Bimbingan Pranikah*. 4th ed. Malang: Literatur SAAT.
- Stoop, David, and Jan Stoop. 2008. *A to Z Pernikahan*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subeno, Sutjipto. 2012. *Indahnya Pernikahan Kristen*. 4th ed. Surabaya: Momentum.
- Susabda, Yakub. 2008. *Konseling Pranikah*. 3rd ed. Jakarta: STTRII.
- Thomas, Gary. 2014. *The Sacred Search*. 3rd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Tong, Stephen. 2011. *Takhta Kristus Dalam Keluarga*. 1st ed. Surabaya: Momentum.

- Wright, H. Norman. 2004a. *Komunikasi Kunci Pernikahan Harmonis*. 2nd ed. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Wright, H. Norman. 2004b. *The Marriage Checkup*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Wright, H. Norman. 2013. *So You 'Re Getting Married*. 5th ed. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." Pp. 1–21 in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by S. E. Zaluchu. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang.